

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dalam dunia olahraga, pemisahan kategori kompetisi yang paling umum adalah pemisahan kategori berdasarkan jenis kelamin, yaitu kategori putra dan kategori putri. Pemisahan kategori berdasarkan dua jenis kelamin ini kemudian memunculkan pertanyaan terkait partisipasi atlet transgender dalam suatu kompetisi olahraga. Beberapa organisasi menentang partisipasi atlet transgender dalam kompetisi olahraga dengan kategori sesuai dengan identitas baru gender mereka, dan sebagian organisasi mengizinkan atlet transgender untuk berpartisipasi dalam suatu kompetisi olahraga sesuai dengan identitas gender mereka.

Berdasarkan siklus hidup norma, suatu norma baru dapat diterima dan diinternalisasikan melalui tiga tahapan, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*. *Norm Emergence* merupakan tahap awal kemunculan norma, di mana dalam tahap ini terdapat dua aktor utama, yaitu *norm entrepreneurs* dan platform organisasi, dengan mekanisme dominan yang dilakukan oleh para aktor berupa persuasi. Selanjutnya, terdapat suatu titik balik atau *tipping point* yang merupakan tahap antara *norm emergence* dan *norm cascade*, di mana dalam tahap ini *norm entrepreneurs* telah berhasil meyakinkan aktor lainnya yang terlibat untuk mengadopsi norma baru. Selanjutnya, pada tahap *norm cascade*, norma baru yang muncul mulai semakin tersebar luas secara masif, dengan mekanisme dominan yang

dilakukan oleh para aktor dalam tahap ini adalah sosialisasi. Kemudian sebuah norma akan mencapai tahap internalisasi apabila norma baru telah menjadi kebiasaan dan diterima begitu saja oleh masyarakat.

Perdebatan mengenai partisipasi atlet transgender dalam kompetisi olahraga muncul karena adanya perbedaan biologis, terutama antara atlet transpuan dan perempuan biologis. Hal ini disebabkan oleh hormon testosteron yang lebih dominan pada laki-laki selama masa pubertas, yang menghasilkan massa otot dan kekuatan yang lebih besar. Meskipun banyak atlet transpuan menjalani terapi hormon untuk menurunkan kadar testosteron agar sesuai dengan tingkat pada perempuan biologis, beberapa argumen menyatakan bahwa keuntungan fisik yang diperoleh selama pubertas tidak sepenuhnya hilang. Selain perdebatan biologis, atlet transgender sering menghadapi diskriminasi dari kompetitor dan rekan tim, termasuk larangan berpartisipasi, kebijakan yang tidak adil, dan stigma sosial. Diskriminasi ini bertentangan dengan prinsip Hak Asasi Manusia, yang menjamin hak setiap individu untuk tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka.

Tahap *norm emergence* dalam kebijakan partisipasi atlet transgender dalam kompetisi cabang olahraga renang dimulai saat IOC mengadakan Konsensus Stockholm pada tahun 2003 mengenai perubahan jenis kelamin dalam olahraga. Pada konsensus ini, IOC menetapkan beberapa ketentuan bagi atlet transgender untuk dinyatakan layak berkompetisi sesuai dengan identitas baru mereka. Pedoman ini diberlakukan dalam waktu yang cukup lama. Kemudian, pada November 2015, IOC mengadakan konsensus baru yang membahas

perubahan jenis kelamin dan hiperandrogenisme. Dalam pertemuan ini, IOC menerbitkan pedoman baru yang mengizinkan atlet transpria berkompetisi dalam kategori laki-laki tanpa batasan, sementara bagi atlet transpuan, IOC menetapkan beberapa ketentuan khusus.

Pada tahap *norm emergence*, *norm entrepreneurs* adalah elemen kunci dalam mengimplementasikan norma baru di masyarakat. Mereka menggunakan persuasi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks kebijakan partisipasi atlet transgender, kelompok atlet, sains dan kedokteran, serta hukum dan Hak Asasi Manusia berperan penting. Mereka bekerja sama agar atlet transgender dapat berkompetisi sesuai identitas gender baru mereka. Selain itu, akademisi juga berperan sebagai *norm entrepreneurs* untuk mendorong inklusivitas atlet transgender dalam kompetisi olahraga.

Pada tahap *norm cascade*, LSM seperti Human Rights Campaign (HRC) mengadvokasi NCAA untuk memperkuat perlindungan non-diskriminasi dalam kebijakan partisipasi atlet transgender. NCAA menyerahkan kebijakan ini kepada badan nasional masing-masing cabang olahraga, sehingga USA Swimming mengadopsi kebijakan yang sudah diberlakukan oleh World Aquatics. Proses penyebaran norma baru ini terlihat dari adopsi kebijakan World Aquatics oleh USA Swimming melalui advokasi HRC dan organisasi lainnya terhadap NCAA.

Norma telah mencapai tahap internalisasi ketika norma tersebut telah melalui tahap *cascade* secara ekstrem dan menjadi sangat kuat, ditandai

dengan perilaku dan kebiasaan yang terus-menerus. Kebijakan partisipasi atlet transgender yang diadopsi oleh *USA Swimming* juga diterapkan oleh asosiasi atletik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di beberapa negara bagian. Sebanyak 16 negara bagian memfasilitasi inklusi penuh pelajar transgender dan non-biner, 6 negara bagian mewajibkan partisipasi sesuai jenis kelamin biologis saat lahir, 3 negara bagian melarang partisipasi kecuali telah melakukan operasi, 16 negara bagian menerapkan kebijakan pembatasan diskriminatif, dan 10 negara bagian belum memiliki kebijakan terkait.

Proses internalisasi kebijakan partisipasi atlet transgender dalam kompetisi cabang olahraga renang, seperti yang terlihat saat *USA Swimming* mengadopsi kebijakan serupa dengan *World Aquatics*, mengalami tantangan yang signifikan. Meskipun kebijakan sudah diterapkan, terdapat periode di mana atlet transgender menghadapi kesulitan untuk berkompetisi sesuai dengan identitas gender baru mereka. Ketidakstabilan dalam implementasi ini menunjukkan bahwa kebijakan baru ini belum optimal dan belum mencapai tujuan untuk menciptakan lingkungan olahraga yang adil dan setara, yang memungkinkan atlet transgender untuk berkompetisi sesuai identitas gender mereka dengan baik.

4.2. Saran

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan sebelumnya, pengadopsian kebijakan terkait partisipasi atlet transgender dalam cabang olahraga renang oleh *USA Swimming* hingga mencapai level domestik di kalangan sekolah menengah dan perguruan tinggi masih menghadapi pertentangan dari beberapa

kalangan masyarakat. Selain itu, dalam prosesnya dinilai masih terlalu terburu buru, khususnya respon NCAA terhadap kemenangan Lia Thomas. Oleh karena itu, dalam pengimplementasian kebijakan baru terkait partisipasi atlet transgender dalam suatu kompetisi olahraga renang, sebaiknya baik NCAA maupun badan olahraga di tingkat manapun di Amerika Serikat dapat mempertahankan konsistensinya dalam menerapkan kebijakan yang diadopsi baik dari *USA Swimming* maupun *World Aquatics*. Selain itu, kategori kompetisi baru yang lebih terbuka bagi para atlet transgender tanpa mendiskriminasi pihak manapun mungkin dapat dibuka untuk menghindari kontroversi yang mungkin akan terulang di masa mendatang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian serupa yang akan dilakukan selanjutnya untuk memahami dan mengikuti pembaruan yang dapat ditemukan dari berbagai media. Selain itu, penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan pengumpulan data agar dapat mempermudah proses penelitian.